

# **Inklusi Sosial dan Keberagaman di Desa Tangguh Bencana: Studi Kasus Gampong Jawa, Banda Aceh**

*Social Inclusion and Diversity in Disaster-Resilient Villages: A Case Study of Gampong Jawa, Banda Aceh*

**Fatimahsyam**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

\*Email: [fatimahsyam@ar-raniry.ac.id](mailto:fatimahsyam@ar-raniry.ac.id)

## **Abstract**

This article investigates disaster mitigation efforts in Gampong Jawa, Banda Aceh, focusing on the integration of diverse community elements following the devastating earthquake and tsunami on December 26, 2004. Emphasizing geographical and demographic specifics, it assesses disaster risk levels and describes the formation process of the Disaster Resilient Village (Desa Tangguh Bencana/DESTANA). The study employs a qualitative phenomenological approach to capture narratives of lives impacted by disasters and communal efforts in disaster management. The findings highlight the pivotal role of social inclusion in disaster preparedness, where high community diversity offers both challenges and opportunities for building disaster resilience. Despite improvements in disaster readiness through the DESTANA program, substantial challenges persist in internalizing disaster knowledge among immigrant populations and the disabled. This study underscores the importance of cross-sector collaboration and the utilization of local social capital to enhance the effectiveness of disaster management programs, promoting community resilience and proactive participation in disaster preparedness.

**Keywords:** *Disaster Mitigation, DESTANA, Social Inclusion, Gampong Jawa*

## **Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi upaya mitigasi bencana di Gampong Jawa, Banda Aceh, dengan fokus pada cara komunitas yang beragam berintegrasi setelah gempa bumi dan tsunami yang merusak pada 26 Desember 2004. Dengan menyoroti detail geografis dan demografis, penelitian ini mengkaji tingkat risiko bencana dan menguraikan proses pembentukan Desa Tangguh Bencana. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, studi ini menggali narasi dari kehidupan yang terpengaruh oleh bencana dan upaya komunal dalam manajemen bencana. Hasilnya menunjukkan bahwa inklusi sosial memiliki peranan penting dalam persiapan menghadapi bencana, dimana keragaman tinggi dalam komunitas menyajikan baik tantangan maupun peluang dalam membangun ketangguhan bencana. Meskipun program DESTANA telah membawa peningkatan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, masih terdapat tantangan besar dalam menginternalisasikan pengetahuan tentang bencana, khususnya di antara penduduk pendatang dan kelompok disabilitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar lembaga dan pemanfaatan kapital sosial lokal untuk memperkuat efektivitas program pengelolaan bencana, tidak hanya memperkuat ketangguhan komunitas terhadap bencana tetapi juga mendukung pembelajaran bersama dan partisipasi aktif dari semua anggota masyarakat.

**Kata Kunci:** *Mitigasi bencana, DESTANA, Inklusi Sosial, Gampong Jawa*

## A. Pendahuluan

Bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 menyebabkan kehancuran material dan non-material yang sangat besar. Korban tewas akibat tsunami ini tercatat sebanyak 126.741 jiwa, dengan 93.285 orang hilang dan sedikitnya 500.000 kepala keluarga kehilangan tempat tinggal. Selain itu, sekitar 750.000 orang mendadak berstatus tunakarya (Badan Rehabilitasi Rekonstruksi 2006). Salah satu wilayah yang terdampak parah adalah Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, yang berjarak hanya 50 meter dari garis pantai. Di wilayah ini, 90% penduduknya meninggal dunia, seluruh bangunan mengalami kerusakan, suplai makanan menipis, penerangan dan jaringan komunikasi terputus, perekonomian terpuruk, dan masyarakat yang tersisa harus mengungsi lebih dari dua tahun (Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) 2016).

Gampong Jawa berada di wilayah subduksi yang diapit oleh dua lempeng tektonik yaitu lempeng Indo-Australia dan Eurasia, sehingga rawan terhadap gempa, tsunami, dan tanah longsor (Islamadina and Nasaruddin 2012). Pasca bencana, Gampong Jawa didominasi oleh masyarakat pendatang dari berbagai wilayah dengan latar belakang suku dan agama yang beragam, yaitu suku Jawa, Aceh, Cina, India, Padang, Batak, serta agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Konghucu, Hindu, dan Buddha (Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa, 2024). Tingkat keberagaman masyarakat yang tinggi menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan nilai inklusi sosial, namun juga dapat menjadi peluang dalam membangun pembelajaran masyarakat dalam mengelola bencana. Kesenjangan antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi persoalan besar dalam menginternalisasikan pengetahuan kebencanaan, di mana masyarakat lokal lebih mendalam merasakan dampak gempa dan tsunami 2004 sehingga memiliki motivasi tinggi untuk mendapatkan pengetahuan kebencanaan.

Dalam konteks kebencanaan, inklusi sosial penting untuk diperhatikan karena inklusi sosial membuka peluang bagi individu atau kelompok untuk

berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Gutama and Widiyahseno 2020). Inklusi sosial bertujuan memberdayakan masyarakat marginal dalam pembangunan, termasuk isu kebencanaan (AKATIGA 2012). Kajian tentang inklusi sosial dalam program Desa Tangguh Bencana menunjukkan bahwa keberagaman memainkan peran penting dalam pengurangan risiko bencana, namun praktiknya tidak selalu berhasil. Oktari et al. (2021) dalam kajiannya menemukan bahwa pelaksanaan Desa Tangguh Bencana berperspektif gender tidak meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi perempuan secara langsung, meskipun strategi hukum telah ada. Hanafiah (2017) dalam kajiannya menemukan bahwa kelompok disabilitas sering terpinggirkan dalam penanggulangan bencana, seperti di Desa Kapuharjo selama erupsi Gunung Merapi. Manajemen evakuasi inklusi membantu disabilitas dengan memberikan akses yang lebih baik dan sistem evakuasi yang lebih rinci.

Dampak parah dari gempa dan tsunami di Gampong Jawa menekankan pentingnya kemandirian masyarakat dalam mitigasi bencana secara aktif, partisipatif, dan terorganisir. Hal ini penting karena ancaman gempa dan tsunami dapat terjadi berulang kali tanpa diketahui waktu dan wilayahnya. Penelitian paleotsunami oleh Rubin et al. (2017) di Gue Eek Leuntie, Kecamatan Lhong, Aceh Besar, menunjukkan bahwa tsunami telah terjadi sebanyak 11 kali sebelum tahun 2004, yang menjelaskan bahwa bencana serupa dapat terjadi di masa mendatang. Untuk menghadapi ancaman bencana, salah satu upaya mitigasi yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal tentang bencana dengan melibatkan semua pihak. Tanpa pengetahuan yang memadai, masyarakat akan sulit mengantisipasi dan menghadapi ancaman bencana yang tinggi. Sebagai contoh, di Graha Indah Balikpapan, upaya mitigasi bencana tanah longsor dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam sosialisasi, pemetaan potensi longsor, dan reboisasi lahan, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi bencana (Apriani et al. 2023). Upaya serupa dilakukan di KB Manggala Kota Makassar untuk mitigasi bencana banjir, di mana masyarakat diberikan pelatihan tentang penyebab

banjir, langkah antisipasi, dan cara penanggulangan banjir yang terpadu. Masyarakat diajarkan bagaimana mengelola sampah, menjaga sistem drainase, membuat tas siaga bencana, dan melakukan penyelamatan saat banjir (Marhtyni et al. 2023). Di Gampong Deah Glumpang Banda Aceh, penanaman bibit Mangrove dan sosialisasi melalui media brosur telah meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi tsunami (Nasrullah et al. 2023). Namun, tidak semua upaya berbasis masyarakat berhasil, seperti yang terjadi di kawasan Cagar Alam Teluk Adang Samarinda, di mana keterlibatan masyarakat dalam pelestarian hutan Mangrove masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang manfaatnya (Anwar, Amelia, and Ningrum 2023).

Salah satu upaya peningkatan kemandirian dan pengetahuan bencana berbasis masyarakat adalah dengan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Program ini merupakan program pemerintah yang didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) Nomor 1 Tahun 2012. Program ini bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana melalui partisipasi aktif dan inklusi sosial, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, jenis kelamin, dan strata sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal dan modal sosial masyarakat sebagaimana ditunjukkan oleh banyak literatur menjadi faktor penting dalam menggerakkan keterlibatan masyarakat dalam program ini (Agung 2019; Kasim, Nurdin, and Rizwan 2021; Wijaya et al. 2019).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi dan upaya penanggulangan bencana di Gampong Jawa, Banda Aceh, dengan fokus pada kondisi geografis dan demografis, serta penilaian risiko bencana seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, dan tsunami. Selain itu, artikel ini menjelaskan proses pembentukan Desa Tangguh Bencana, mencakup tahapan pembentukan dan pelatihan relawan, serta penyusunan dokumen-dokumen terkait. Artikel ini juga membahas keragaman dan partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan bencana, termasuk tantangan dan

peluang yang dihadapi, peran ulama lokal, dan keterlibatan kelompok rentan. Tujuan utama artikel ini adalah untuk menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor dan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan terhadap bencana.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pada narasi dan pengalaman hidup informan daripada data kuantitatif dalam bentuk angka (Basrowi dan Suwandi 2008). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali pengalaman hidup informan dalam menghadapi bencana tsunami, bagaimana mereka mengelola diri dalam proses pemulihan, serta bagaimana penduduk pendatang beradaptasi dengan penduduk lokal dalam mengelola mitigasi bencana secara bersama. Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan kompetensi dan keahlian mereka di bidang yang relevan, sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih representatif dan mendalam (Sugiyono 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung fenomena yang diteliti, termasuk sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan membangun dialog yang fleksibel dan tidak terikat oleh struktur pertanyaan tertentu, sehingga informasi yang diperoleh lebih konstruktif dan mendalam. Informan utama dalam penelitian ini mencakup Kepala BPBD Kota Banda Aceh, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Gampong Jawa, masyarakat Gampong Jawa, fasilitator Desa Tangguh Bencana, relawan Desa Tangguh Bencana, serta kelompok disabilitas. Analisis data kualitatif dilakukan dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Gampong Jawa

Secara geografis, Gampong Jawa terletak di Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, dengan luas wilayah 150,60 hektar. Batas-batas wilayah ini adalah sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Gampong Peulanggahan, sebelah barat dengan Gampong Pande, dan sebelah timur dengan Krueng Aceh. Pada tahun 2014, penduduk Gampong Jawa berjumlah 2.862 jiwa, dengan komposisi 1.549 laki-laki dan 1.326 perempuan yang mencakup 887 kepala keluarga. Saat gempa dan tsunami 2004, Gampong Jawa mengalami kehancuran yang sangat parah, dengan 90% rumah warga dan fasilitas publik hancur. Mata pencaharian masyarakat Gampong Jawa meliputi petani tambak, pekerja bangunan, pertukangan, perdagangan, PNS, TNI/Polri, karyawan swasta, pensiunan, nelayan, dan penyedia jasa (Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) 2016).

Kondisi sosial ekonomi Gampong Jawa mulai berkembang pasca gempa dan tsunami 2004, didukung oleh banyaknya situs sejarah yang ada di Gampong Jawa. Sikap tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat masih kuat dan terus terjaga, terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pesta perkawinan, kenduri kematian, dan kegiatan gampong lainnya. Perkembangan ini juga didukung oleh berbagai bantuan yang masuk ke Gampong Jawa selama masa rehabilitasi dan rekonstruksi antara tahun 2005 dan 2010 (Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) 2016). Berikut gambaran kebencanaan Gampong Jawa yang mengubah kondisi infrastruktur, struktur, demografi, ekonomi dan sosial masyarakat :

**Tabel 1**  
**Sejarah bencana yang terjadi di Gampong Jawa**

Tahun	Kejadian	Pengaruh Pada Masyarakat
2004	Gempa bumi dan tsunami	Korban jiwa lebih kurang 90% dari penduduk meninggal, kerusakan bangunan 100%, Suplai makanan menipis, penerangan putus, jaringan komunikasi terputus, hilang mata pencaharian, ekonomi terpuruk, masyarakat mengurangi lebih 2 tahun
2006	Angin puting beliung dan angin barat	Kerusakan bangunan 25%, nelayan sulit ke laut, ikan mahal, alat transportasi laut terganggu

2000	Banjir	Penerangan terputus, stok makanan berkurang, terjangkitnya penyakit kulit, kebutuhan pakaian terbatas, perlengkapan rumah tangga rusak
------	--------	--

Sumber: Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Gampong Jawa DESTANA 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa dampak bencana yang terjadi, mulai dari banjir tahun 2000, gempa dan tsunami tahun 2004, hingga angin puting beliung dan angin barat tahun 2006, menghancurkan Gampong Jawa dari berbagai aspek. Dampak tersebut meliputi hilangnya korban jiwa, rusaknya fasilitas publik, rumah dan harta benda masyarakat, hilangnya sumber perekonomian masyarakat, kekurangan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta terjangkitnya berbagai penyakit kulit dan penyakit lainnya akibat terminum air tsunami. Selain itu, masyarakat harus mengungsi ke barak selama dua tahun.

## 2. Penilaian Risiko Bencana Gampong Jawa

Sebelum membahas peluang dan tantangan dalam membangun desa tangguh bencana dengan tingkat keberagaman yang tinggi, penulis memaparkan penilaian risiko bencana di Gampong Jawa. Penilaian ini merupakan hasil partisipasi masyarakat Gampong Jawa yang dituangkan dalam Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Gampong Jawa DESTANA 2016. Kajian risiko bencana mencakup beberapa jenis bencana, yaitu: banjir, kebakaran, gempa bumi, dan tsunami.

**Tabel 2**  
**Hasil Kajian Risiko Bencana yang Dilakukan secara Partisipatif Bersama Masyarakat Gampong Jawa**

JENIS ANCAMAN : BANJIR				
Jenis Aset	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kerentanan (Penyebab Risiko)	Kapabilitas	Tingkat Risiko (T/S/R)
Manusia	Sakit	Kurang pengetahuan terhadap bencana	Peningkatan kewaspadaan	<b>RENDAH</b>
Alam/Lingkungan	Hilangnya harta benda	-	Adanya dana desa	
Fisik/infrastruktur	Jalan rusak	Infrastruktur dibuat asal jadi	Membentuk relawan siaga banjir	

Ekonomi/Finansial	Tanah tergerus	Tanah yang labil	Gotong royong membersihkan saluran	
Sosial/Politik	-	-	-	
<b>JENIS ANCAMAN: KEBAKARAN</b>				
<b>Jenis Aset</b>	<b>Asumsi Bentuk Risiko pada Aset</b>	<b>Kerentanan (Penyebab Risiko)</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Tingkat Risiko (T/S/R)</b>
Manusia	Terserang ISPA	Kurang Waspada	Adanya pos pemadam kebakaran yang dekat	<b>SEDANG</b>
Alam/Lingkungan	Pencemaran udara	Arah angin tidak menentu	-	
Fisik/infrastruktur	Bangunan sekitar ikut terbakar	Material bangunan berupa kayu	Sudah banyak bangunan permanen	
Ekonomi/Finansial	Mata pencarian hilang	Tidak sempat diselamatkan	Banyak lahan gambut yang ditanami palawija oleh warga	
Sosial/Politik	-	-	-	
<b>JENIS ANCAMAN: GEMPA BUMI</b>				
<b>Jenis Aset</b>	<b>Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset</b>	<b>Kerentanan (Penyebab Risiko)</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Tingkat Risiko (T/S/R)</b>
Manusia	Meninggal, cedera	Kurangnya pengetahuan tentang bencana	Adanya organisasi pemuda, relawan	<b>TINGGI</b>
Alam/Lingkungan	Tanah longsor di tepi sungai	Pinggir sungai tanah labil	Alamnya yang rata	
Fisik/infrastruktur	Bangunan rusak parah	Struktur bangunan rapuh dan belum ber-SNI	Banyaknya jalan aspal untuk evakuasi, tersedianya tempat evakuasi sementara	
Ekonomi/Finansial	Mata pencarian hilang	Tidak sempat diselamatkan		

Sosial/Politik	Banyak warga yang trauma	Jiwa yang rapuh	Semangat gotong royong warga masih tinggi	
<b>JENIS ANCAMAN: TSUNAMI</b>				
Jenis Aset	Asumsi Bentuk Risiko Pada Aset	Kerentanan (Penyebab Risiko)	Kapasitas	Tingkat Risiko (T/S/R)
Manusia	Meninggal, hilang, cedera	Panik	Sudah adanya pengetahuan awal dari pengalaman tsunami sebelumnya	<b>TINGGI</b>
Alam/Lingkungan	Kebun rusak, air bersih sulit didapatkan	Tanah berada dekat pantai dan landai	-	
Fisik/infrastruktur	Infrastruktur hancur	Berada di kawasan pesisir laut	Bangunan banyak yang sudah ber SNI, jalan sudah aspal, tersedianya jalur evakuasi	
Ekonomi/Finansial	Harta benda hilang	Tidak sempat diselamatkan	Adanya dana desa untuk melatih kelembagaan desa	
Sosial/Politik	-	-	-	

Sumber: Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Gampong Jawa DESTANA 2016

Tabel 2 menjelaskan bahwa ancaman bencana tertinggi di Gampong Jawa adalah gempa dan tsunami, dengan tingkat kerentanan masyarakat yang tinggi. Masyarakat memiliki pengetahuan kebencanaan yang rendah, struktur bangunan dan rumah belum berstandar anti-gempa, serta tanah yang bersifat landai dan labil di pesisir pantai. Selain itu, sebagian masyarakat lokal masih mengalami trauma akibat gempa dan tsunami 2004, yang menambah kerentanan mereka. Namun, masyarakat memiliki kapasitas dalam bentuk organisasi kepemudaan dan relawan gampong yang siap menggalang dukungan bersama dalam mengelola bencana. Terdapat juga arah evakuasi yang jelas, jalan aspal

yang mudah dilalui untuk evakuasi, serta semangat gotong royong warga dalam kegiatan gampong. Meskipun demikian, analisis perbandingan antara tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat terhadap tingkat ancaman menunjukkan bahwa risiko bencana, terutama gempa dan tsunami, di Gampong Jawa tetap dalam kategori tinggi.

### **3. Latar belakang terbentuk Desa Tangguh Bencana di Gampong Jawa**

Berdasarkan kajian risiko bencana yang dijelaskan dalam tabel 2, intervensi utama yang telah dilaksanakan untuk membangun kesadaran masyarakat secara partisipatif dan terorganisir adalah pengembangan Gampong Jawa menjadi Desa Tangguh Bencana sejak tahun 2014 oleh BPBD Banda Aceh. Gampong Jawa dipilih untuk dikembangkan menjadi Desa Tangguh Bencana karena memiliki risiko tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami dengan tingkat kerentanan yang tinggi serta kapasitas masyarakat yang belum memadai (lihat tabel 2). Selain BPBD Banda Aceh, Program DESTANA Gampong Jawa juga difasilitasi oleh BNPB, *International Organization for Migration (IOM)*, dan Palang Merah Indonesia (PMI) (Wawancara dengan Farabi, 2024).

Pembentukan Gampong Jawa sebagai Desa Tangguh Bencana telah melalui tiga tahapan yang dilakukan selama tiga tahun dimulai sejak 2014. Di tahun pertama, tahapan yang dilakukan meliputi pembentukan dan pelatihan relawan serta penyusunan delapan dokumen, di antaranya adalah Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), Rencana Kontinjensi (RenKon), Rencana Operasi, Peta Jalur Evakuasi, Sistem Peringatan Dini, Penguatan Kapasitas, Peta Risiko, dan Pembentukan Forum PRB. Namun, pada tahun pertama, tahapan ini masih dalam bentuk draf. Di tahun kedua, tahapan yang dilakukan adalah pengembangan dan legalisasi dokumen yang telah disusun. Di tahun ketiga, realisasi dari dokumen dilakukan untuk masyarakat, baik dalam bentuk simulasi maupun latihan (Wawancara dengan Sekdes Gampong Jawa, 2024).

Dalam mengembangkan kegiatan Desa Tangguh Bencana, langkah pertama yang dilakukan adalah mengkaji risiko bencana Gampong Jawa dengan menilai bentuk-bentuk dan karakteristik teknis dari ancaman-ancaman yang

terdapat di kedua gampong tersebut. Tujuan dari menganalisis karakteristik ancaman bencana adalah untuk mengetahui lokasi spesifik, ancaman, intensitas, frekuensi, durasi, probabilitas kejadian ancaman, dan gejala-gejala khusus ancaman bencana tersebut. Selanjutnya, dilakukan penilaian tingkat kerentanan dengan mengkaji hal-hal yang dapat mengurangi kapasitas masyarakat dalam mencegah, mengurangi dampak, dan mempersiapkan diri menghadapi bencana. Setelah itu, dilakukan kegiatan penilaian kapasitas. Kegiatan ini akan mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasi yang terdapat pada setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, mengurangi risiko, atau segera pulih dari bencana. Langkah terakhir adalah kegiatan menganalisis risiko bencana, yang merupakan proses gabungan yang berusaha menyimpulkan hasil dari kegiatan sebelumnya dan menghasilkan penentuan peringkat risiko berdasarkan penilaian atas komponen ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang berhubungan dengan setiap ancaman yang ada.

Kajian risiko bencana secara umum telah dilakukan oleh banyak pihak, baik secara individu maupun kelembagaan. Azizah et al. (2021) melakukan kajian risiko bencana selama periode 2010-2020 di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahaya banjir merupakan bencana paling berisiko yang terjadi di Jawa Barat antara tahun tersebut, dan Jawa Tengah memiliki probabilitas frekuensi kejadian bencana paling tinggi di Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat harus mengubah paradigma bencana dengan fokus pada kegiatan pencegahan dan mitigasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga dapat mengurangi dampak bencana. Risiko bahaya terhadap bencana dapat diminimalkan dengan sosialisasi dan pelatihan secara berkala (Agrawal 1995).

Komponen tersebut dapat dijadikan dasar penyusunan rencana peredaman ancaman, penguatan kemampuan, dan pengurangan kerentanan dalam rangka pengembangan program ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan perencanaan penanggulangan bencana dan perencanaan kontingensi Desa Tangguh Bencana, yaitu rencana yang disusun untuk

menghadapi situasi krisis yang diperkirakan akan segera terjadi. Rencana ini mungkin tidak selalu diaktifkan jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi. Langkah berikutnya adalah membentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Gampong. Forum PRB ini merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh gampong untuk terbentuknya DESTANA. Forum PRB adalah media untuk mengembangkan kerja sama berbagai pihak dalam mengurangi risiko bencana. Pembentukan forum ini merupakan langkah penting dalam mempertemukan kepentingan pemerintah dan masyarakat sebagai sarana mengemukakan berbagai ide dalam penanggulangan bencana di suatu gampong.

Pembentukan Forum PRB telah dilaksanakan di berbagai DESTANA, termasuk di Desa Potanga, daerah pertanian yang sering dilanda cuaca ekstrem dan kekeringan. Forum ini melibatkan jaringan sosial, kemitraan antara pemuda dan dewasa, keterlibatan laki-laki dan perempuan, serta dukungan sosial. Mereka membentuk Forum PRB secara sukarela sehingga dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan mengidentifikasi kebutuhan serta kepentingan masyarakat tentang pengetahuan kebencanaan. Masyarakat pun memiliki tanggung jawab dan kepedulian di komunitasnya, yang akhirnya mampu menciptakan kemandirian dalam mengelola bencana (Koem and Akase 2022).

Forum Pengurangan Risiko Bencana bukan hanya sekadar dibentuk, tetapi juga dilakukan berbagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Contohnya, di Gampong Lamtengoh, Kecamatan Pekan Bada, Aceh Besar, dilakukan pelatihan konsep manajemen bencana untuk memberikan pemahaman pada masyarakat tentang konsep manajemen bencana, perubahan paradigma kebencanaan, serta program penanggulangan bencana, dan menyamakan persepsi masyarakat tentang konsep dan istilah yang digunakan dalam manajemen bencana (Oktari et al. 2021).

#### **4. Keragaman Agama Budaya, Jenis kelamin, Strata sosial, Kelompok Rentan sebagai peluang dan tantangan**

Proses perencanaan atau pembentukan Desa Tangguh Bencana di Gampong Jawa melibatkan seluruh unsur masyarakat untuk memastikan kebutuhan dan kepentingan mereka diakomodir. Menurut Cohen dan Uphoff (1977), keterlibatan masyarakat atau partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok: pertama, partisipasi dalam menentukan keputusan; kedua, partisipasi dalam implementasi; ketiga, partisipasi dalam memperoleh manfaat; dan keempat, partisipasi dalam evaluasi. Sementara itu, menurut Sciiler dan Antov sebagaimana dikutip oleh Hetifah (2003), tujuan partisipasi meliputi penentuan visi dan misi, perencanaan, pengumpulan buah pikiran, menentukan skala prioritas, mengumpulkan gagasan, dan menilai ancaman serta kelemahan untuk mempermudah solusi. Partisipasi dalam program DESTANA di Gampong Jawa diharapkan dapat memenuhi seluruh tujuan tersebut.

Tantangan dan peluang dalam membangun partisipasi masyarakat di Gampong Jawa terutama muncul dari keragaman masyarakatnya. Menurut fasilitator DESTANA Gampong Jawa, keragaman budaya masyarakat bisa menjadi tantangan dan peluang dalam membangun desa tangguh bencana. Gampong Jawa memiliki jumlah penduduk pendatang yang lebih besar daripada penduduk lokal. Penduduk lokal yang mayoritas suku Aceh banyak yang meninggal saat gempa dan tsunami 2004, sementara penduduk pendatang berasal dari suku Padang, Batak, Simeulue, Tamiang, dan Jawa. Penduduk lokal memiliki pengalaman langsung akan dampak gempa dan tsunami sehingga lebih bersemangat dalam membangun kesadaran dan partisipasi dalam program ini (Wawancara dengan Faisal Ilyas, fasilitator DESTANA Gampong Jawa, 2024).

Tidak selalu masyarakat tertarik pada upaya mitigasi bencana. Contohnya, di Desa Mangurakyat, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, yang memiliki potensi bencana tinggi, kegiatan mitigasi lebih banyak dilakukan oleh pemerintah melalui BPBD dan kurang melibatkan partisipasi masyarakat karena sebagian besar masyarakat adalah kaum urban yang bekerja di luar daerah

(Farhan, Ratnasari, and Rilla 2021). Keragaman minat masyarakat dalam program Desa Tangguh Bencana membutuhkan strategi khusus. Masyarakat lokal Gampong Jawa pada awalnya kurang berminat terlibat karena menganggap program tersebut tidak sesuai dengan takdir. Namun, pemahaman ini berubah berkat fasilitator dan tokoh ulama lokal yang menjelaskan pentingnya ikhtiar untuk mencegah atau meminimalkan dampak bencana. Ulama lokal memberikan fasilitas rumah mereka untuk kegiatan penyusunan rencana kontingensi, simulasi, dan penyusunan peta risiko bencana. Peran ulama sangat signifikan dalam mengubah cara pandang masyarakat, sehingga mereka lebih antusias terlibat dalam program ini (Wawancara dengan Kepala Desa Gampong Jawa, 2024).

Namun, keterlibatan ulama lokal dalam mitigasi bencana tidak selamanya berhasil. Sahlan (2019; 2019) mengungkapkan bahwa ulama lokal atau elite agama tidak selalu mampu berkontribusi dalam upaya mitigasi bencana yang terjadi di Tangse, Pidie. Penebangan liar yang mengakibatkan banjir tidak dapat dicegah oleh elite agama, karena mereka memiliki otoritas yang lemah akibat adanya keuntungan ekonomi yang dinikmati bersama masyarakat. Petuah-petuah untuk menjaga lingkungan menjadi kehilangan makna karena masyarakat belum memiliki alternatif mata pencaharian yang menguntungkan. Kondisi ini diperparah karena pihak yang seharusnya menjadi benteng utama dalam aktivitas penebangan liar justru terlibat dalam kegiatan ilegal tersebut, sehingga elite agama terjebak dalam lingkaran bisnis tersebut.

Di sisi lain, bagi penduduk pendatang, peran ulama lokal tidak berpengaruh pada perubahan cara pandang mereka dalam mengelola bencana. Artinya, mereka masih kurang tertarik dalam meningkatkan pengetahuan tentang bencana karena mereka tidak secara langsung menghadapi bencana gempa dan tsunami tersebut. Namun, mereka selalu hadir pada kegiatan-kegiatan program DESTANA. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk diterima oleh masyarakat lokal dan keinginan untuk membaaur dengan

masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat pendatang dalam DESTANA semata-mata ingin membaur dengan masyarakat lokal.

Namun, dalam proses tersebut, mereka secara langsung juga mendapatkan informasi tentang ancaman bencana di gampongnya. Sehingga, mereka juga memperoleh pembelajaran tentang betapa pentingnya kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana. Mereka juga terlibat dalam kegiatan seperti membangun peta risiko bencana, membangun skenario kontingensi, membuat arah evakuasi, menyusun SOP mengelola bencana di Gampong, dan kegiatan mitigasi lainnya (Wawancara dengan Faisal Ilyas, fasilitator DESTANA Gampong Jawa, 2024).

Keikutsertaan mereka tidak terlepas dari peran kepala desa (keuchik). Keuchik menegaskan bahwa keikutsertaan masyarakat Gampong Jawa tidak berdasarkan agama dan suku, tetapi berdasarkan identitas diri atau Kartu Tanda Penduduk sebagai warga Gampong Jawa. Artinya, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. Menurut Keuchik Gampong Jawa dan Fasilitator DESTANA, internalisasi pengetahuan kebencanaan melalui program DESTANA bagi masyarakat pendatang tidak mendalam. Partisipasi mereka dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh berbagai bantuan desa seperti BLT, Bansos beras, PKH, Bantuan Pangan Non Tunai, dan bantuan lainnya yang bersumber dari anggaran gampong dan sumber lainnya.

Kurangnya minat dan komitmen masyarakat dalam memperoleh pengetahuan kebencanaan atau melakukan kegiatan kesiapsiagaan bencana bukan hanya terjadi di Gampong Jawa. Tidak semua masyarakat yang berada di daerah rawan bencana memiliki komitmen yang tinggi terhadap kesiapsiagaan bencana. Sebagai contoh, penelitian di Bandung menunjukkan bahwa 68% responden memahami tentang mitigasi bencana gempa bumi, namun sebanyak 60% responden tidak mempunyai alokasi khusus untuk kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan yang dimaksud adalah tabungan, asuransi, dan persediaan

logistik yang akan membantu masyarakat apabila terjadi gempa bumi secara tiba-tiba (Khaerunnisa et al. 2023).

Namun, tingkat komitmen masyarakat dalam memperoleh pengetahuan kebencanaan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran secara individu. Hal ini terbukti dari antusiasme masyarakat lokal dalam kegiatan DESTANA dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebencanaan. Hingga saat ini, pembelajaran kebencanaan masih melekat dalam ingatan mereka. Sebaliknya, bagi masyarakat pendatang, ingatan tentang pengetahuan kebencanaan telah hilang, bahkan mereka tidak merasa penting untuk keberlanjutan program DESTANA (Wawancara dengan warga Gampong Jawa dari suku Aceh, Cina, dan Batak, 2024).

Masyarakat lokal dan pendatang memiliki solidaritas yang tinggi. Setiap ada acara gampong atau acara kematian, perkawinan, sunatan, dan acara sosial lainnya, mereka saling membantu dan bergotong royong. Latar belakang perbedaan suku dan agama tidak menjadi penghalang. Kondisi ini, menurut penulis, merupakan peluang untuk melanjutkan kembali program DESTANA dengan menggunakan sumber daya lokal dan modal sosial, yaitu rasa solidaritas yang tinggi dan keinginan masyarakat pendatang untuk membaaur dengan masyarakat lokal (Wawancara dengan fasilitator Destana Banda Aceh 2024).

Keprihatinan pelaksanaan program DESTANA di Gampong Jawa adalah minimnya keterlibatan disabilitas karena kurangnya data tentang keberadaan disabilitas. Mereka tidak terlibat dalam perencanaan, bahkan dalam kegiatan desa tangguh bencana. Mereka hanya diberikan contoh bagaimana cara menyelamatkan diri. Namun, keterlibatan perempuan sangat tinggi di seluruh tahapan. Bahkan, jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki karena rapat jarang dilakukan pada malam hari, melainkan pada pagi, siang, dan sore sehingga keterlibatan perempuan lebih maksimal (Wawancara dengan relawan perempuan Gampong Jawa 2024).

Menurut Kabid Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), program DESTANA di Gampong Jawa tidak terlepas dari peran BPBD

Kota Banda Aceh dalam membangun desa tangguh bencana, mulai dari tahap pembinaan, pengawasan, hingga peningkatan kapasitas. BPBD menjadikan Gampong Jawa sebagai salah satu gampong percontohan desa tangguh bencana. Segala sumber daya BPBD dikerahkan dalam membangun desa tangguh bencana tersebut sehingga dapat dicontoh dan diikuti oleh wilayah lainnya. Solidaritas tinggi antara masyarakat lokal dan pendatang menciptakan peluang untuk melanjutkan program DESTANA dengan menggunakan sumber daya lokal dan modal sosial. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan karena minimnya keterlibatan disabilitas dan kurangnya kapasitas BPBD setempat untuk mengembangkan program secara komprehensif (Wawancara dengan Kabid Kesiapsiagaan BPBA, 2024).

#### **D. Penutup**

Masyarakat Gampong Jawa memiliki keberagaman suku, agama dan bahasa namun, antara masyarakat lokal dan pendatang memiliki pandangan yang berbeda tentang pengetahuan kebencanaan. Keragaman ini di satu sisi merupakan tantangan namun disisi yang lain adalah peluang dalam membangun desa tangguh bencana yang inklusif. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan dan masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang beragam, merupakan aspek penting dalam membangun kapasitas komunitas untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Meskipun DESTANA telah memberikan beberapa peningkatan dalam kesiapsiagaan bencana, terdapat tantangan signifikan dalam menginternalisasikan pengetahuan kebencanaan, khususnya di antara penduduk pendatang dan kelompok disabilitas. Kajian ini menekankan pentingnya kerja sama dan koordinasi antar lembaga serta pemanfaatan modal sosial lokal untuk meningkatkan efektivitas program penanggulangan bencana, yang tidak hanya memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap bencana namun juga mempromosikan pembelajaran kolektif dan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Agrawal, Arun. 1995. "Dismantling the Divide Between Indigenous and Scientific Knowledge." *Development and Change* 26(3):413-39. doi: 10.1111/j.1467-7660.1995.tb00560.x.
- Agung, Yusuf Ratu. 2019. "Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas." *Jurnal Psikologi Perseptual* 3(1):37-43. doi: 10.24176/perseptual.v3i1.3679.
- AKATIGA. 2012. *Kelompok Marjinal Dalam PNPM*. Jakarta: The World Bank.
- Anwar, Yaskinul, Risma Amelia, and Mei Vita Romadon Ningrum. 2023. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Mangrove Di Cagar Alam Teluk Adang." *Agrifor* 22(1):67. doi: 10.31293/agrifor.v22i1.6360.
- Apriani, Dyah Wahyu, Ogamaliel Sohmo Sinamo, Fitri Rahmawati, Gregorius Gun, Indah Deviana Putri, Difa Aria Nugraha, Endra Tri Prabowo, and Muhamad Andika Saputra. 2023. "Mitigasi Bencana Tanah Longsor Berbasis Masyarakat Melalui Komunitas Siaga Bencana Graha Indah Balikpapan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka* 2(05):436-41. doi: 10.62668/sabangka.v2i05.770.
- Azizah, Mir'atul, Rio Khoirudin Apriadi, Riskina Tri Januarti, Tri Winugroho, Sugeng Yulianto, Wahyu Kurniawan, and I. Dewa Ketut Kerta Widana. 2021. "Kajian Risiko Bencana Berdasarkan Jumlah Kejadian Dan Dampak Bencana Di Indonesia Periode Tahun 2010 - 2020." *PENDIPA Journal of Science Education* 6(1):35-40. doi: 10.33369/pendipa.6.1.35-40.
- B. Miles, Matthew, A. Michale Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis Data: A Methods Sourcebook*. Edition 3. United Kingdom: Sage.
- Badan Rehabilitasi Rekontruksi. 2006. *Seri Buku BRR, Buku 9, Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, J.M, and N. T. Uphoff. 1977. *Rural Development Participation*. New York: Ithaca.
- Farhan, Zahara, Devi Ratnasari, and Eldessa Vava Rilla. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Bencana Alam Di Kabupaten Garut." *Abdimas Galuh* 3(2):357. doi: 10.25157/ag.v3i2.6037.
- Gutama, Prima Putra Budi, and Bambang Widiyahseno. 2020. "Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa." *REFORMASI* 10(1):70-80. doi: 10.33366/rfr.v10i1.1834.
- Hanafiah, Alfianto. 2017. "Manajemen Evakuasi Difabel Untuk Bencana Erupsi Merapi (Studi Pada Desa Tangguh Bencana Kepuh Harjo Cangkringan Sleman)." *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* 8(2):132-41.

- Hetifah, Sj Sumarto. 2003. *Inovasi, Partisipasi, Dan, Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Islamadina, Raihan, and Nasaruddin. 2012. "Aplikasi Web Sistem Informasi Geografis Untuk Multi Risiko Bencana Aceh." *Jurnal Rekayasa Elektrika* 10(1):25-31. doi: doi.org/10.17529/jre.v10i1.146.
- Kasim, Fajri M., Abidin Nurudin, and M. Rizwan. 2021. "Agama, Modal Sosial Dan Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23(1):66. doi: 10.25077/jantro.v23.n1.p66-73.2021.
- Khaerunnisa, Divya Zahrani, Luthfi Akbar Rasyidin, Muhammad Wildan Alginani, Rizky Amelia, and Ahmad Fuadin. 2023. *Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa*. Vol. 8.
- Koem, Syahrizal, and Noviar Akase. 2022. "Konseptualisasi Untuk Komunitas: Menuju Kesukarelaan Dalam Aksi Adaptasi Dan Mitigasi Bencana." *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 1(1):16-23. doi: 10.34312/lamahu.v1i1.13560.
- Marhtyni, Marhtyni, Rahma Sri Susanti, Dahlan Dahlan, and Nismawati Nismawati. 2023. "Mitigasi Bencana Banjir Di Kampung KB Manggala Kota Makassar." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(5):9694-98.
- Muhammad Sahlan, Siti Ikramatoun, and Khairul Amin. 2019. "Dialektika Masyarakat Dan Bencana Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2(1):1-9. doi: 10.32734/lwsa.v2i1.627.
- Nasrullah, Nasrullah, Syahrizal Syahrizal, Kartini Kartini, and Junaidi Junaidi. 2023. "Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Di Gampong Deah Glumpang Kota Banda Aceh." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1). doi: 10.30867/geulayang.v1i1.471.
- Oktari, Rina Suryani, Suraiya Kamaruzzaman, Fatimahsyam Fatimahsyam, Sofia Sofia, and Desrita Karmelia Sari. 2021. "Gender Mainstreaming in a Disaster-Resilient Village Programme in Aceh Province, Indonesia: Towards Disaster Preparedness Enhancement via an Equal Opportunity Policy." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 52:101974. doi: 10.1016/j.ijdr.2020.101974.
- Rencana Penanggulangan Bencana (RPB). 2016. "Rencana Penanggulangan Bencana (RPB)." *Gampong Jawa DESTANA*.
- Rubin, Charles M., Benjamin P. Horton, Kerry Sieh, Jessica E. Pilarczyk, Patrick Daly, Nazli Ismail, and Andrew C. Parnell. 2017. "Highly Variable Recurrence of Tsunamis in the 7,400 Years before the 2004 Indian Ocean Tsunami." *Nature Communications* 8(1):16019. doi: 10.1038/ncomms16019.
- Sahlan, Muhammad. 2019. "Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Mitigasi Bencana Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie." *Jurnal Sosiologi*

- USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13(1):72–88. doi: 10.24815/jsu.v13i1.14050.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Andy Arya Maulana, Anwar Sadat, L. M. Azhar Sa'ban, Azhar Sa'ban, Ansar Suherman, and Harry Fajar Maulana. 2019. "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penguatan Program Desa Tangguh Bencana." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI* 2(1):1.